

Euforia Padel di Swedia: Dari Olahraga Terpopuler Menjadi Industri yang Merugi



Swedia pernah mengalami demam padel yang luar biasa. Olahraga yang merupakan perpaduan antara tenis dan squash ini meroket popularitasnya, mengubah lanskap industri olahraga negara itu dalam waktu singkat. Namun, secepat popularitasnya menanjak, secepat itu pula tren ini meredup, meninggalkan jejak fasilitas kosong dan puluhan perusahaan yang bangkrut.

Puncak Ketenaran di Era Pandemi

Antara tahun 2016 hingga 2020, Swedia menjadi saksi bisu ledakan popularitas padel. Jumlah lapangan padel di negara itu **meningkat lebih dari 1.000%** karena hampir semua orang, mulai dari pengusaha hingga selebritas seperti bintang sepak bola Zlatan Ibrahimović, ingin ikut serta dalam industri yang sedang naik daun ini.

Pandemi COVID-19 menjadi katalisator utama yang memperkuat tren ini. Saat banyak pusat kebugaran dan fasilitas olahraga lain ditutup, aturan pembatasan yang relatif longgar di Swedia memungkinkan padel untuk berkembang pesat. Dianggap sebagai olahraga yang "aman" karena minim kontak fisik, mudah diakses, dan dapat menjadi sarana sosial di tengah isolasi, padel mencapai puncak kejayaannya. Tingkat okupansi lapangan bisa mencapai **80-**

90% , bahkan pada jam kerja sekalipun.

Andreas Ehrnvall, seorang veteran dalam dunia padel di Swedia, menggambarkan bagaimana para pengusaha berlomba-lomba masuk ke bisnis ini untuk mendapatkan keuntungan cepat. "Di kota Uppsala saja, dalam satu tahun jumlah lapangan melonjak dari 14 menjadi 100," ujarnya. Padahal, menurutnya, untuk kota seukuran Uppsala dengan 200.000 penduduk, jumlah idealnya tidak lebih dari 20 lapangan.

Gelembung yang Pecah Pasca -Pandemi

Namun, euphoria itu tidak bertahan lama. Setelah pandemi berakhir dan masyarakat kembali ke rutinitas normal, minat terhadap padel mulai surut. Masyarakat kembali ke olahraga lain yang sebelumnya mereka tinggalkan. Akibatnya, jumlah lapangan yang terlanjur membludak tidak lagi sebanding dengan jumlah pemain.

Banyak fasilitas yang baru dibangun menjadi kosong, dengan tingkat okupansi anjlok hingga hanya **7-8%** di beberapa lokasi. Pasar yang jenuh, ditambah dengan lonjakan inflasi dan biaya operasional yang tinggi, menciptakan "badai sempurna" yang meruntuhkan industri ini. Para investor yang tergiur keuntungan cepat selama pandemi kini harus menghadapi kenyataan pahit.

Dampak Kebangkrutan yang Meluas

Keruntuhan industri padel di Swedia memicu efek domino yang signifikan. Banyak bisnis, mulai dari operator lapangan hingga produsen peralatan, mengalami kerugian besar. Menurut data dari lembaga referensi kredit Creditsafe, hampir [90 perusahaan terkait padel telah mengajukan kebangkrutan](#) pada tahun 2023 saja.

Salah satu korban terbesarnya adalah **We Are Padel (WAP)** , salah satu operator terbesar di negara itu. Pada puncaknya, WAP dilaporkan menderita kerugian hingga [€1,4 juta setiap bulan](#) . Akibatnya, perusahaan ini terpaksa menutup sekitar [50 fasilitasnya](#) dan menjalani restrukturisasi besar - besaran untuk dapat bertahan. Tak hanya itu, perusahaan besar lainnya seperti **PDL United** juga ikut [menyatakan bangkrut](#) .

Produsen peralatan pun tak luput dari dampak. Stok raket dan bola yang diproduksi berlebihan selama masa jaya kini menumpuk di gudang, memaksa harga turun drastis.

Pelajaran dari Gelembung Padel Swedia

Kisah pasang surut industri padel di Swedia menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana sebuah tren yang meroket cepat juga bisa jatuh dengan cepat. Euforia sesaat yang didorong oleh kondisi unik seperti pandemi ternyata tidak menjamin keberlanjutan bisnis jangka panjang. Para ahli menilai, ledakan industri ini terjadi tanpa perencanaan strategis yang

matang, di mana banyak investor hanya fokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan kejemuhan pasar.

Kini, pasar padel di Swedia dilaporkan mulai stabil pada tingkat yang lebih realistik. Meski demamnya telah berakhir, olahraga ini tetap memiliki basis penggemar yang solid. Kisah ini menjadi peringatan bagi negara lain, termasuk Indonesia yang saat ini sedang mengalami lonjakan popularitas padel, akan pentingnya pertumbuhan industri yang sehat dan berkelanjutan.

Saksikan video singkat dari Kompas.com mengenai [perbandingan tren padel di Swedia dan Indonesia](#). Video ini memberikan gambaran kontras tentang bagaimana olahraga yang meredup di satu negara justru sedang berada di puncak popularitasnya di negara lain.